

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah makhluk individu dan sekaligus makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri tanpa bantuan orang lain. Manusia perlu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain demi kelangsungan hidupnya. Karena pada dasarnya manusia memiliki keterbatasan dan sejak lahir sudah dibekali dengan naluri untuk berhubungan dengan orang lain. Manusia mempunyai banyak kebutuhan hidup yang hanya dapat dipenuhi melalui hubungan sosial dengan orang-orang disekitarnya. Hubungan timbal balik antara manusia inilah yang disebut interaksi sosial.

Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang menyangkut hubungan antar individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok. Tanpa adanya interaksi sosial maka tidak akan mungkin ada kehidupan bersama. Interaksi ini termasuk dalam proses sosial. Dimana proses sosial adalah suatu interaksi atau hubungan timbal balik atau saling mempengaruhi antar manusia yang berlangsung sepanjang hidupnya didalam masyarakat.¹

Menurut Soerjono Soekanto, proses sosial diartikan sebagai cara-cara berhubungan yang dapat dilihat jika individu dan kelompok-kelompok sosial

¹ Ary H.Gunawan, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2000), h.32.

saling bertemu dan menentukan sistem serta bentuk hubungan sosial.² Hubungan sosial ini adalah hubungan yang terjadi dalam suatu masyarakat yang selalu mengalami perubahan baik kearah positif yang ditandai dengan kerja sama maupun kearah negatif yang ditandai dengan terjadinya konflik.

Dalam suatu masyarakat, interaksi sosial sangat diperlukan karena dengan interaksi sosial maka akan terbentuk suatu hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial seseorang dimulai dari lingkungan tempat dia tinggal, khususnya keluarga, kemudian masyarakat. Ketika di tempat kerja seseorang juga perlu berinteraksi dan menjalin komunikasi dengan teman kerja agar tercipta suatu hubungan kerja yang diharapkan dan mampu menyelesaikan pekerjaannya secara bersama-sama.

Salah satu kelompok masyarakat adalah anak-anak. Anak merupakan kelompok masyarakat yang tidak lepas dari proses sosial. Mereka juga berinteraksi dengan orang lain, tetapi dalam taraf ini anak masih dalam taraf perkembangan mengenal lingkungannya atau dalam tahap perkembangan sosial yaitu perkembangan di lingkungan rumah dan juga lingkungan sekolah.

Di lingkungan sekolah, seorang siswa selain dituntut untuk pandai dalam hal akademik, siswa juga perlu pandai dalam berinteraksi sosial baik dengan guru-guru maupun dengan teman-temannya karena dengan berinteraksi sosial maka siswa dapat nyaman berada di lingkungan sekolah dan akan tercipta

² <http://belajarpikologi.com/pengertian-interaksi-sosial/> diunduh pada tanggal 17 November 2013

suatu hubungan yang erat dan bersahabat antara individu dengan individu lainnya.

Sekolah merupakan lingkungan kedua setelah keluarga. Karena di sekolah anak berada dalam tahap belajar bersosialisasi dengan teman-teman yang baru dikenal. Sekolah mengharuskan mereka untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan baik didalam maupun diluar kelas, tetapi tidak semua anak mampu berinteraksi dengan orang lain.

Secara garis besar kemampuan siswa dalam berinteraksi sosial dapat dikategorikan ke dalam dua kelompok, yaitu siswa yang dapat dikategorikan sebagai siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik atau pandai bergaul dan sebaliknya yaitu siswa yang mengalami kesulitan bergaul atau individu yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik. Siswa yang bisa berinteraksi sosial dengan baik biasanya dapat mengatasi berbagai persoalan di dalam pergaulan. Mereka tidak mengalami kesulitan untuk menjalani hubungan dengan teman baru, berkomunikasi secara efektif dengan orang lain, terlibat dalam pembicaraan yang menyenangkan, dan dapat mengakhiri pembicaraan tanpa mengecewakan atau menyakiti orang lain. Dalam pertemuan formal, mereka dapat mengemukakan pendapat, memberi penghargaan atau dukungan terhadap pendapat orang lain, dan mereka dapat juga mengemukakan kritik tanpa menyakiti orang lain. Sebaliknya, siswa yang tidak bisa berinteraksi sosial dengan baik merasa kesulitan untuk memulai berbicara, terutama dengan orang-orang yang belum dikenal, mereka merasa canggung dan tidak dapat terlibat

dalam pembicaraan yang menyenangkan. Dalam hubungan formal, mereka kurang atau bahkan tidak berani mengemukakan pendapat, pujian, keluhan dan sebagainya.

Ketika seorang siswa sulit dalam berinteraksi sosial dengan teman-temannya maka dia merasa tidak nyaman dalam suatu keadaan tersebut. Di kelas tidak ada teman yang bisa diajak bercanda bahkan hanya sekedar berbicara tentang pelajaran.

Hal ini juga terjadi di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Ketika dilakukan observasi lapangan terdapat siswa yang sulit berinteraksi sosial dengan temannya yaitu di kelas VII E SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya. Dia tergolong murid yang pendiam, tidak punya teman di kelasnya, ketika di kantin dia juga sendiri, karena dia sulit untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan teman-temannya.³

Peneliti melakukan wawancara kepada guru bimbingan dan konseling kelas VII tentang siswa x tersebut. Memang benar dia tergolong anak yang pendiam dan sulit berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, teman sekelasnya selalu mengejeknya karena memang dia perilakunya tergolong aneh. Cara memandang orang dengan tatapan matanya yang tajam membuatnya ditakuti tidak disukai dengan teman-temannya.⁴

³ Observasi di sekolah pada tanggal 16 November 2013

⁴ Wawancara Ibu Dimas Dewi selaku guru bimbingan dan konseling kelas VII pada tanggal 17 November 2013

Pada prinsipnya sebagai makhluk sosial, antara individu yang satu dengan yang lainnya pasti membutuhkan kerjasama. Ketergantungan manusia satu dengan yang lain merupakan suatu gejala yang wajar dalam kehidupan. Dalam hubungan tersebut komunikasi merupakan salah satu komponen yang penting. Corak komunikasi akan banyak ditentukan oleh latar belakang orang yang berkomunikasi, seperti kebiasaan dan kepribadian.⁵

Dalam hal ini ada salah satu teknik konseling behavioral untuk memecahkan masalah siswa dalam mengubah perilaku maladaptif menjadi perilaku adaptif, yaitu latihan asertif (*assertive training*). merupakan latihan keterampilan sosial dengan cara bermain peran.

Pada dasarnya konseling behavioral atau terapi tingkah laku diarahkan pada tujuan-tujuan untuk memperoleh tingkah laku baru, menghapus tingkah laku maladaptif, serta memperkuat dan mempertahankan tingkah laku yang diinginkan.⁶

Latihan asertif adalah latihan yang bisa diterapkan terutama pada situasi-situasi interpersonal dimana individu mengalami kesulitan untuk menerima kenyataan bahwa menyatakan atau menegaskan diri adalah tindakan yang layak atau benar.⁷

⁵ <http://bagawanabiyasa.wordpress.com/2013/08/03/meningkatkan-kemampuan-asertif/>
diunduh pada tanggal 18 November 2013

⁶ Gerald Corey, *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung: P.T. Refika Aditama, 2005), h. 197.

⁷ *Ibid*, h. 213.

Latihan asertif (*assertive training*) atau latihan keterampilan sosial adalah perilaku antar perorangan yang melibatkan aspek kejujuran dan keterbukaan pikiran dan perasaan yang ditandai oleh kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungan.⁸

Nelson dan Jones menjelaskan bahwa perilaku asertif adalah perilaku yang menunjukkan rasa percaya diri dan menghormati diri sendiri dan orang lain. hal ini sejalan dengan pengertian perilaku asertif yang dikemukakan oleh Alberti dan Emmons, yaitu : perilaku asertif adalah perilaku yang meningkatkan kesesuaian dalam berhubungan dengan sesama manusia, yang memungkinkan kita untuk menunjukkan minat terbaik kita, berdiri sendiri tanpa harus merasa cemas, mengekspresikan perasaan kita dengan jujur dan nyaman, melatih kepribadian kita yang sesungguhnya tanpa menolak kebenaran dari orang lain.⁹

Berdasarkan uraian diatas, maka dapat disimpulkan bahwa perilaku asertif adalah perilaku seseorang dalam hubungan antar pribadi yang menyangkut emosi, perasaan, pikiran serta keinginan dan kebutuhan secara terbuka, tegas dan jujur tanpa perasaan cemas atau tegang terhadap orang lain, tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.

Latihan asertif adalah salah satu teknik dalam konseling behavioral.

Dimana hakikat konseling menurut Behavioral adalah proses pemberian bantuan dalam situasi kelompok belajar untuk menyelesaikan masalah-

⁸ Singgih gunarsa, *konseling dan psikoterapi*,(Jakarta: Gunung Mulia, 2007), h. 215.

⁹ <http://herrystw.wordpress.com/2013/01/05/teknik-assertive-training/> diunduh pada tanggal 18 November 2013

masalah interpersonal, emosional, dan mengambil keputusan dalam mengontrol kehidupan mereka sendiri dan mempelajari tingkah laku baru yang sesuai.

Tujuan dari latihan asertif ini adalah agar seseorang belajar bagaimana mengganti respons yang tidak sesuai dengan respons baru yang sesuai.

Karakteristik asertiveness (*sosial skills*) training, yaitu:

1. Cocok untuk individu yang memiliki kebiasaan respon – cemas (anxiety-response) dalam hubungan interpersonal, yang tidak adaptif, sehingga menghambat untuk mengekspresikan perasaan dan tindakan yang tegas dan tepat.
2. Latihan asertif terdiri dari 3 komponen, yaitu : Role Playing, Modeling, Sosial Reward & Coaching
3. Dalam situasi sosial dan interpersonal, muncul kecemasan dalam diri individu, seperti:
 - a. Merasa tidak pantas dalam pergaulan sosial
 - b. Takut untuk ditinggalkan
 - c. Kesulitan mengekspresikan perasaan cinta dan afeksinya terhadap orang-orang disekitarnya.

Cara yang digunakan adalah dengan permainan peran dengan guru bimbingan dan konseling.

Berdasarkan pemaparan di atas perlu diadakan penelitian mengenai *“Penerapan Konseling Behavioral dengan Teknik Latihan Asertif dalam Menangani Kesulitan Siswa Berinteraksi Sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya”*

B. Rumusan masalah

Agar tidak terjadi perluasan dalam penelitian, maka rumusan masalah yang penulis angkat adalah sebagai berikut:

1. Apa saja faktor yang menyebabkan siswa sulit berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya?
2. Bagaimana penerapan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya?
3. Bagaimana hasil konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian yang ingin dilakukan penulis adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui apa saja faktor yang menyebabkan siswa kesulitan berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

2. Untuk mendeskripsikan penerapan konseling dengan pendekatan behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani siswa kesulitan berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya
3. Untuk mengetahui hasil konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya

D. Manfaat Penelitian

Peneliti berharap penelitian ini dapat bermanfaat bagi berbagai pihak, antara lain:

a. Bagi Fakultas

Bagi Fakultas Tarbiyah Jurusan Kependidikan Islam Konsentrasi Bimbingan Konseling, skripsi ini dapat dijadikan bahan acuan bagi mahasiswa jurusan Kependidikan Islam konsentrasi bimbingan dan konseling angkatan berikutnya dalam melakukan penelitian tentang permasalahan siswa kesulitan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah.

b. Bagi siswa

Penelitian ini dapat membantu mengatasi masalah siswa yang kesulitan berinteraksi sosial di lingkungan sekolah agar lebih mudah diterima dan adaptif dalam bergaul di lingkungan sekolah.

c. Bagi guru bimbingan dan konseling

Diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan dalam membantu menyelesaikan masalah siswa yang kesulitan dalam berinteraksi

sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya agar tercipta suasana kelas yang menyenangkan dan tidak ada siswa yang terkucilkan dan tidak mendapat teman.

d. Untuk penulis

1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai ilmu yang berharga dalam kehidupan penulis. Dan dapat dijadikan acuan ketika nanti terjun langsung di lembaga pendidikan.

2) Sebagai tugas akhir skripsi

E. Definisi Konseptual

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul, serta memudahkan pembaca memahaminya, maka penulis perlu menjelaskan penegasan dalam judul tersebut. Adapun judul skripsi ini adalah *Penerapan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya*. Adapun rincian definisinya adalah:

1. Teknik Latihan Asertif dalam Konseling Behavioral

Latihan asertif (assertive training) adalah salah satu teknik dalam tritmen gangguan tingkah laku dimana klien diinstruksikan, diarahkan, dilatih, serta didukung untuk bersikap asertif dalam menghadapi situasi yang tidak nyaman atau kurang menguntungkan bagi dirinya. Latihan asertif merupakan latihan keterampilan-sosial yang diberikan pada individu yang diganggu kecemasan, tidak mampu mempertahankan hak-haknya, terlalu

lemah, membiarkan orang lain merongrong dirinya, tidak mampu mengekspresikan amarahnya dengan benar dan cepat tersinggung.¹⁰ Latihan asertif termasuk teknik dalam konseling behavioral. Sedangkan konseling behavioral adalah konseling yang bertujuan untuk mengubah perilaku yang maladaptif menjadi perilaku yang adaptif sesuai dengan lingkungan.

Jadi, yang dimaksud dengan latihan asertif dalam konseling behavioral adalah latihan keterampilan sosial untuk siswa yang kesulitan berkomunikasi, merasa cemas dengan keadaan dan tidak nyaman dengan lingkungan. Latihan asertif ini termasuk dalam konseling behavioral dimana konseling behavioral adalah konseling yang bertujuan mengubah perilaku.

2. Kesulitan berinteraksi sosial

Interaksi sosial adalah hubungan antara individu atau lebih, dimana kelakuan individu yang satu mempengaruhi, mengubah, atau memperbaiki kelakuan individu yang lain dan sebaliknya.¹¹ Seseorang yang mengalami kesulitan berhubungan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan disekitarnya berarti mempunyai kesulitan dalam berinteraksi sosial. Adapun ciri-ciri siswa yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial adalah Pendiam, tidak banyak teman, jarang berbicara, tidak aktif dalam tugas berkelompok, takut bertanya pada guru saat pelajaran, sulit bergaul, suka menyendiri,

¹⁰ Singgih gunarsa, *konseling dan psikoterapi*, h .217.

¹¹ Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta : Rineka Cipta, 2009), h. 49.

merasa rendah diri, tidak berani mengungkapkan pendapat, menutup diri dari temannya dan sebagainya.

Jadi, kesulitan berinteraksi sosial yang dimaksud adalah kesulitan siswa untuk berkomunikasi dan berhubungan baik dengan guru maupun dengan sesama siswa.

Dalam skripsi ini yang mengalami kesulitan berinteraksi sosial adalah salah satu siswa di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

F. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini dapat dipahami secara utuh dan berkesinambungan, maka perlu adanya penyusunan sistematika pembahasan, yaitu sebagai berikut :

BAB I Pendahuluan, dalam Bab ini terdiri dari pendahuluan yang berisi gambaran secara keseluruhan meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, dan sistematika pembahasan.

BAB II Kajian Teori, dalam Bab ini terdiri dari kajian pustaka yang terdiri dari: Teknik Latihan Asertif dalam Konseling Behavioral meliputi pengertian latihan asertif dalam konseling behavioral, tujuan latihan asertif, langkah-langkah strategi latihan asertif, kelebihan dan kekurangan latihan asertif. Siswa dan interaksi sosialnya yang meliputi : siswa sebagai makhluk sosial, pengertian interaksi sosial, macam-macam interaksi sosial, ciri-ciri interaksi sosial, syarat-syarat dan faktor-faktor terjadinya interaksi sosial.

Penerapan konseling Behavioral dengan teknik Latihan Asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial meliputi penerapan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif, kesulitan siswa berinteraksi sosial, penerapan konseling behavioral dengan teknik latihan asertif dalam menangani kesulitan siswa berinteraksi sosial di SMP Kemala Bhayangkari 1 Surabaya.

BAB III Metode Penelitian, dalam Bab ini terdiri dari metode penelitian yang berisi pendekatan dan jenis penelitian, lokasi penelitian, subjek penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, keabsahan data

BAB IV Laporan hasil penelitian, Pada bab ini berisi tentang hasil penelitian yang meliputi gambaran umum tentang obyek penelitian, penyajian data dan analisis data.

BAB V Penutup, Bab ini berisi kesimpulan dan saran.